

MEMAKNAI *EPHEMERA* MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA

Mufti Riyani

Penulis adalah Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra, Langsa
revolusihening@rocketmail.com

Abstraksi

Kegiatan Heuristik atau pencarian jejak-jejak sejarah seringkali terpusat pada perhatiannya untuk menemukan sumber utama atau sumber primer. Kesulitan dalam mencari keberadaan sumber utama lebih banyak disebabkan cara pandang kita terhadap kajian sejarah itu sendiri. Sejarah sebagai media memahami manusia dalam kajian ruang dan waktu, tidak hanya merekam suatu peristiwa besar sebagai hasil aktivitas manusia akan tetapi memberi gambaran yang lengkap mengenai segala hal yang melingkungi kehidupan manusia.

Ephemera merupakan sumber sejarah yang belum banyak dimanfaatkan. Sumber ini berupa dokumen khusus yang bersifat remahan dan campuran atau 'gado-gado'. *Ephemera* sebagai sumber sejarah, berdasarkan klasifikasi I Gde Widja (1989:18) dapat digolongkan sebagai sumber yang tidak sengaja ditinggalkan atau *unpremeditated* dan representasional atau mewakili jejak lainnya. Oleh sebab itu *Ephemera* dapat dikupas sebagai sisi lain yang memuat situasi khusus suatu masyarakat. Situasi ini dapat berupa situasi psikis maupun situasi sosial budaya suatu masyarakat. Akan tetapi, agar *ephemera* mampu "berbicara", maka diperlukan suatu alat atau pisau analisa khusus untuk membedahnya. Pada tataran inilah sejarah memerlukan ilmu bantu lain yang sesuai dengan *subject matter*-nya.

Semiotika merupakan kajian tentang tanda yang berusaha untuk menemukan pemaknaan melalui sistem-sistem tertentu pada bahasa atau benda-benda kultural yang dimungkinkan mengkomunikasikan suatu makna. Berdasarkan pemahaman ini, maka *ephemera* sebagai suatu sumber sejarah yakni berupa hasil aktivitas manusia atau hasil budaya dapat dikaji melalui suatu metode semiotika. Kajian semiotika diharapkan mampu membantu meemukan berbagai makna yang terkandung dalam *ephemera* yang mereduksi situasi khusus suatu masyarakat budaya. Tulisan ini berusaha menjawab posisi dan fungsi *Ephemera* sebagai sumber sejarah, memahami kajian semiotika sebagai alat bantu analisis sejarah serta berusaha menerapkan cara kerja semiotika untuk memaknai *ephemera* sebagai sumber sejarah.

Kata kunci: *Ephemera*, kajian semiotika

Pendahuluan

Ephemera merupakan istilah yang digunakan oleh Kying dan Marty (dalam Widja, I Gde. 1989:22) untuk menyebut suatu dokumen khusus dalam bentuk yang campur aduk dan 'remahan' sebagai dokumen "gado-gado". Dokumen yang tergolong dokumen khusus ini memang lebih banyak digunakan dalam historiografi sejarah lokal. Pemanfaatan *Ephemra* seringkali terfokus dalam penulisan sejarah

lokal sebab sifat *Ephemera* memiliki ruang lingkup yang sempit dan kadang terbatas pada lokal-lokal tertentu atau dengan kata lain, tidak banyak menyangkut kondisi secara nasional dan kurang mampu memberi gambaran suatu kejadian yang bersifat makro.

Sebagai salah satu sumber data untuk penulisan sejarah, *Ephemera* dapat berasal dari berbagai dokumen yang memiliki sifat dan tujuan yang bermacam-macam. *Ephemera* dapat berbentuk brosur, pamflet, advertensi atau pengumuman dari badan-badan atau organisasi, agen/usaha dagang di tingkat lokal, jadwal perjalanan bus, kereta api, kapal laut dan sebagainya. *Ephemera* sebagai sumber khusus tentu saja tidak hanya bersifat teks atau narasi saja, tetapi dapat pula bersifat non teks seperti iklan radio, opera sabun, iklan di TV, dan lain sebagainya.

Ephemera tidak saja hanya dapat dikaitkan dengan suatu peristiwa sejarah, tapi lebih jauh lagi dapat menggambarkan jiwa jaman tertentu yg memuat suatu kehidupan sosial budaya. *Ephemera* juga dapat dijadikan sebagai alat untuk melanggengkan atau melestarikan nilai-nilai sosial budaya pada suatu masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Widja (1989:22) yang menyatakan bahwa *ephemera* sebagai dokumen yang sering dianggap kurang berarti padahal dapat berperan untuk mengetahui situasi khusus sehari-hari dari suatu masyarakat.

Sifat *Ephemera* yang terkait dengan suatu tujuan dapat menunjukkan maksud yang jelas atau tersurat, tetapi tanpa disadari terkadang terkandung pula makna tersembunyi atau tersirat. Hal ini sesuai dengan klasifikasi Widja (1989:18) yang membagi sumber dalam jejak sejarah sebagai jejak sengaja atau disebut '*intentional*' dan jejak tidak sengaja '*unintentional*'. Jejak sejarah semacam ini dapat pula digolongkan dalam jejak yang bersifat "*representasional*" atau jejak yang mewakili jejak lainnya.

Ephemera sebagai salah satu sumber peristiwa sejarah dapat langsung digunakan untuk mendukung data primer atau data utama, namun lebih daripada itu, *ephemera*, dapat dikupas sebagai sisi lain yang memuat situasi khusus suatu masyarakat. Situasi ini dapat berupa situasi psikis maupun situasi sosial budaya suatu masyarakat. Akan tetapi, agar *ephemera* mampu "berbicara", maka diperlukan suatu alat atau pisau analisa khusus untuk membedahnya. Pada tataran inilah

sejarah memerlukan ilmu bantu lain yang sesuai dengan *subject matter* dan data yang digunakan. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Sugeng Priyadi dalam bukunya Sejarah Lokal; Konsep, Metode dan Tantangannya (2012:70) bahwa metode-metode ilmu bantu tidak sekedar sebagai penjelasan sejarah tetapi dapat bekerja dalam fungsi kritik, interpretasi, dan historiografi sejarah.

Semiotika adalah salah satu metode linguistik yang berusaha untuk menemukan pemaknaan melalui sistem-sistem tertentu pada bahasa atau benda-benda kultural yang dimungkinkan mengkomunikasikan suatu makna. Semiotika secara lebih luas dimengerti sebagai studi tentang tanda. Menurut Sausure, meskipun semiotika merupakan metode linguistik tetapi tidak membatasi kajiannya pada bahasa sebagai bahasa dalam batasan tutur atau ujaran-ujaran sehari-hari. Lazim seperti yang kita ketahui bahwa bahasa memberi makna pada benda-benda material dan praktik-praktik sosial.

Dalam kajian ini, penulis mencoba memanfaatkan kajian semiotika sebagai alat untuk menganalisa *ephemera* agar secara efektif mampu dijadikan sumber dalam penulisan sejarah serta memberi warna baru pada konten pembahasan sejarah. Kajian semiotika diharapkan dapat membuka sisi-sisi lain dari sekedar informasi yang disampaikan oleh suatu sumber *ephemera*.

Sebelum sampai pada cara kerja semiotika bagi *ephemera*, kita tentu perlu mengetahui secara pasti bagaimana fungsi dan posisi *ephemera* sebagai sumber sejarah, serta berusaha untuk memahami secara mendalam apakah hakikat semiotika sebagai kajian tentang tanda.

B. Posisi dan Fungsi Ephemera sebagai sumber Asli, rekaman sejaman dan representasional.

Proses heuristik merupakan usaha-usaha untuk menelusuri jejak sejarah. Heuristik sendiri berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan. Sejarah sebagai aktivitas manusia pada masa lampau meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, oleh karenanya jejak yang ditinggalkan juga beraneka ragam wujudnya. Kenyataan ini dapat dipahami sebagai jawaban, mengapa jejak sejarah dapat ditemukan dalam berbagai bentuk sumber peninggalan aktivitas manusia.

Para sejarawan mengenal beberapa istilah untuk mengklasifikasikan sumber sebagai jejak-jejak sejarah. Widja (1989) menyederhanakan jejak sebagai jejak yang ditinggalkan “tidak dengan sengaja” atau *Unpremeditated* oleh manusia dalam kegiatannya sehari-hari dan ‘yang sengaja’ atau *intentional* (Widja, I Gde.1989:18). Widja, mengutip pendapat Kyvig dan Marty, membagi jejak historis menjadi 4 jenis, yaitu jejak non material, jejak material, tertulis dan jejak *representasional*. Disisi lain Gottschalk (1950) memperkenalkan istilah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber tersebut terbagi dalam dua jenis sumber yaitu sumber tulisan dan lisan (Gottschalk, Louis.1950:35). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jejak primer maupun sekunder dapat berupa tulisan atau non tulisan serta dapat menjadi jejak yang sengaja ditinggalkan atau tidak sengaja ditinggalkan bahkan dapat bersifat *Representasional* atau jejak yang mewakili jejak lainnya.

Lebih lanjut Gottschalk (1950) menyatakan bahwa sumber primer tidak berarti mengandung unsur-unsur primer. Menurutnya kandungan unsur-unsur primer dianggap lebih berarti bagi penulisan sejarah. Ia mengajukan beberapa aturan umum untuk menentukan sekelompok dokumen dapat dianggap lebih penting dibandingkan dengan yang lain. Aturan tersebut merujuk pada pentingnya rekaman sejaman ,salah satu aturan tersebut sebagaimana terikutip berikut ini:

“.....seperti telah kita lihat, pengamatan yang tidak lengkap dan ingatan yang tidak baik, sering menyebabkan tidak mencukupinya kesaksian. Karena pada umumnya taraf dapat dipercayai saksi berbanding terbalik dengan jarak waktu yang memisahkan observasinya terhadap suatu peristiwa terhadap kenangannya, semakin dekat dekat dengan peristiwa yang direkamnya maka kiranya lebih baik hasilnya bagi tujuan-tujuan sejarah.

Sampai titik ini, *Ephemera* dapat dinilai sebagai sumber primer baik dalam wujud teks maupun non teks yang tidak sengaja ditinggalkan sebagai jejak sejarah yang bersifat *representasional* (mewakili jejak lain). Penggolongan *Ephemera* sebagai sumber primer dapat dibantah dengan kriteria lainnya, akan tetapi, berdasarkan keperluan penulisan sejarah maka *ephemera* dapat memenuhi ‘unsur utama’. Unsur Utama adalah unsur yang akan diambil atau disoroti dalam sisi sejarah yang akan dituliskan. Di sisi lain, *Ephemera* sebagai hasil aktivitas

masyarakat dapat dipandang sebagai sumber sejarah yang berupa rekaman sejaman dan asli sebab dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri.

Ephemera dapat disebut sebagai sumber asli. Asli dalam hal ini merujuk pada 5 kondisi berikut: 1. Mengandung gagasan yang segar dan kreatif. 2. Tidak diterjemahkan dari bahasa yang diperhunakan untuk menuliskannya. 3. Berada pada kondisi awal dan belum diupam . 4. Teksnya merupakan teks yang disetujui, tidak diubah-ubah dan tidak diganti-ganti. 5. Sumber yang paling awal yang diperdapat mengenai informasi yang dikandungnya (Gottschalk, Louis.1950:36).

Posisi *ephemera* sebagai rekaman sejaman dan asli, serta keunggulannya yang memiliki unsur utama karena dapat digunakan sesuai kebutuhan penulisan sejarah, maka *Ephemera* dapat pula dimanfaatkan sebagai alat untuk mengisi kekosongan sumber utama. Keputusan ini dapat kita ambil sebab seperti apa yang kita ketahui bahwa pengetahuan sejarah dibatasi oleh tidak lengkapnya rekaman-rekaman sejarah. Pemahaman terhadap *ephemera* dapat saja dikatakan sebagai proses rekreasi yang subjektif, akan tetapi proses ini diinsyafi sebagai keniscayaan sebab sejarawan hanya mampu mendekati suatu masa lalu yang telah lenyap dengan proses imajinasi sejarah, bukan kepastian eksperimentil mengenai suatu realitas secara obyektif. Pernyataan Senada dengan apa yang disampaikan Gottschalk yang mengatakan bahwa objek sejarah telah lenyap , maka obyek itu diciptakan kembali oleh sejarawan dengan mengre-kreasikannya.

C. Kajian Semiotika

Semiotika merupakan bidang kajian linguistik yang sering digunakan dalam kajian budaya. Beberapa nama tokoh besar semiotika seperti Saussure, K Barthes dan Pierce merupakan tokoh semiotika yang menyumbangkan pemikirannya dalam studi tentang makna tersembunyi dalam bahasa melalui sistem tanda. Teks dan representasi media tentu saja merupakan bagian dari dunia bahasa. Sausure dianggap sebagai tokoh awal dalam kajian semiotika, karena dialah yang menjelaskan pemunculan makna dari referensi pada suatu sistem perbedaan yang terstruktur dalam bahasa yang dikemudian hari disebut sebagai aliran strukturalisme bahasa (Barker, Chris. 2000:90). Semiotika sebagai aliran Strukturalisme bahasa dapat dipahami dari pengertian semiotika yang berusaha

mempelajari bagaimana makna sebuah teks atau representasi media bisa diperoleh melalui pengaturan-pengaturan tanda-tanda tertentu dan kode-kode kultural. Dengan demikian, semiotika berusaha mencari dan memberi arti pada benda-benda atau gejala-gejala.

Semiotika Saussure

Aart van Zoest, dalam bukunya serba-serbi Semiotika (1992) memberi penjelasan mengenai semiotika dimana semiotika diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku (Zoest, Aart Van.1992:1). Pierce (dalam Zoest, Aart Van. 1992:43) menjelaskan tanda sebagai segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal dan kapasitas.

Tanda digunakan atas dasar konvensi masyarakat, atau dimaknakan sesuai kebiasaan yang dianggap umum dengan kode budaya dan idiologi pemakainya. Tanda tersebut merupakan kode-kode kultural yang terpengaruh oleh budaya dan idiologi pemakainya. Saussure menunjukkan bagaimana pemaknaan terdiri dari serangkaian tanda (*signs*) yang dianalisis menurut bagian-bagian penyusunnya, yaitu penanda(*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk-bentuk dan medium yang diambil oleh suatu tanda, sedangkan petanda adalah konsep dan makna-makna (Saussure dalam Barker, Chris.2000:90). Tanda, menurut saussure mengekspresikan gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia (Zoest, Aart Van, 1992: 42).

Suatu contoh atau ilustrasi klasik adalah argumen semiotika mengenai warna. Warna adalah spektrum cahaya yang memiliki beraneka klasifikasi seperti merah, kuning, hijau, biru, orange dan seterusnya. Warna merah dapat diartikan sebagai tanda yang dapat memunculkan makna berdasarkan konvensi penggunaannya. Warna merah dapat dimaknakan sebagai kata "berhenti" yang menandakan kita tahu mengapa dan kapan kita harus berhenti. Pada contoh kasus ini, warna merah memegang peranan sebagai tanda yang menandakan "berhenti" petandanya adalah makna yang jelas "kita tau kapan harus berhenti" . Pada kondisi kultural lain, warna merah dapat dimaknakan sebagai kebahagiaan, keberuntungan

atau makna lain yang di internalisasikan melalui pembiasaan penggunaannya serta disesuaikan dengan penerapan idiologi dan kulturalnya.

Menurut Saussure, warna merah tersebut sebenarnya boleh saja diwakilkan oleh warna lain, seperti hitam, kuning atau sebagainya. Kucing misalnya bisa saja diwakili oleh penanda lain seperti 'kuda' atau 'meja', hal ini, menurut Saussure disebabkan hubungan karena antara penanda dengan petanda bersifat *arbiter*. Contoh kasus dapat kita lihat dari praktik perjudian yang umum dikenal di daerah Jawa menggunakan primbon atau rumus-rumus tertentu (Riyani, Mufti, 2008. Makalah: tidak dipublikasikan), misalkan untuk menyebut angka 4, mereka dapat menggunakan kata atau gambar 'monyet'. Karakter arbiter hubungan penanda-petanda menunjukkan bahwa makna mengalir secara kultural dan historis serta bersifat spesifik (Barker, Chris.2000:91). Oleh karena itu makna dapat diatur oleh kondisi-kondisi sosial-historis yang khas.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kajian semiotika Saussure adalah kajian kode budaya yaitu kajian sistem tanda yang merupakan sistem kebiasaan dan sistem nilai. Kajian ini dapat menunjuk kepada sistem etiket, hierarki, dan sistem sekunder (tentang mite, legenda, dan teologi yang menyajikan cara pandang dunia dari suatu masyarakat tertentu) (Zoest, Aart Van.1992:40).

Semiotika Barthes

Barthes menyatakan ada dua macam sistem pemaknaan: denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkat makna yang deskriptif dan literal yang dipahami oleh hampir semua anggota suatu kebudayaan. Pada tingkat yang kedua, yakni sistem konotasi, pada sistem ini makna tercipta dengan cara menghubungkan penanda-penanda dengan aspek kebudayaan yang lebih luas. Zoest (1993) menyatakan bahwa para ahli semiotika tidak hanya berpegang pada makna primer atau denotasi tanda yang disampaikan tetapi berusaha untuk mendapatkan makna sekunder atau makna konotasi (Zoest, aart Van.1993:3). Langkah yang dapat ditempuh untuk menemukan makna konotasi dapat dilakukan dengan menghubungkannya dengan aspek keyakinan, sikap, kerangka kerja dan idiologi-idiologi suatu formasi sosial tertentu (Barker, Chris.2000:93).

Makna konotasi, menurut Barthes mengandung nilai ekspresif dan pada saat nilai ini mengalami pengalamiahan atau pembiasaan maka makna ini disebut hegemonis atau dengan kata lain diterima sebagai hal yang 'normal' dan 'alamiah'. Konotasi hegemonis inilah yang kemudian disebut sebagai mitos. Mitos dipahami sebagai konstruksi sosial tetapi dianggap seperti kebenaran-kebenaran universal (Barker, Christ. 2000:93). Mitos, menurut Chris Barker (2000) mirip dengan ideologi sedangkan Zoest (1993) mempertegas bahwa tanda konotasi mencerminkan ideologi yang menguasai suatu budaya.

Tanda menurut Pierce

Pada prinsipnya tanda dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Pierce menyebut 3 jenis tanda yang dikenal dengan trikotomi Pierce. Berikut akan disarikan secara singkat 3 jenis tanda menurut Pierce (dalam Zoest, Aart Van, 1992:9) ditambah dengan 1 jenis tanda yang disepakati oleh para ahli. Jenis tanda tersebut akan penulis terapkan dalam beberapa contoh konkrit sederhana sebagaimana dipaparkan berikut ini:

1. Ikon, jika tanda dan acuannya berupa kemiripan
2. Indeks, jika hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena kedekatan eksistensi.
3. Simbol, jika hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional tidak memiliki hubungan secara alamiah.
4. Sinyal, jika hubungan yang terjadi adalah hubungan kausalitas.

D. Cara Kerja Semiotika Pada Ephemera

Sebelum memaparkan cara kerja semiotika pada ephemera, melihat dan menimbang fungsi serta posisi Ephemera sebagai jejak sejarah, penulis merasa perlu untuk menggarisbawahi beberapa point berikut:

1. Ephemera, diluar perdebatannya sebagai sumber asli, sejaman atau diklaim memuat unsur primer (bukan berarti sumber primer) secara pasti dapat dikatakan sebagai sumber *representasional* - mewakili jejak lainnya.

Representasi tersebut dalam pandangan semiotika dapat dikupas sebagai representasi makna.

2. Kajian Semiotika tidak menawarkan kajian yang Konkret dan akurat sebagai jejak sejarah, tetapi berfungsi sebagai sistem logika untuk memberi tafsiran, kritik dan analisa dengan proses deskripsi, definisi , prediksi dan kontrol.
3. Deskripsi, definisi, prediksi dan sitem kontrol yang digunakan berada pada batasan pengertian semiotika.

Cara kerja Saussure: Kode budaya

Cara kerja semiotika ala saussure dapat disebut cara kerja kode budaya (*cultural coding*). Kajian Kode budaya merupakan sistem tanda yang merupakan sistem kebiasaan dan sistem nilai yang berlaku bagi suatu masyarakat. Sistem ini dapat merujuk ke sistem etiket, hierarki dan sistem sekunder atau berkaitan dengan mite, legenda dan teologi yang menyajikan cara pandang dunia dari suatu masyarakat tertentu.

Untuk memahami kode budaya kita dapat menetapkan **wahana tanda** berupa **penanda** atau *signifier* dan menemukan **makna** atau signified yang disebut **petanda**. Tanda-tanda tersebut dicocokkan dengan acuan nilai dan kebiasaan masyarakat penghasil *ephemera*.



Iklan diatas dapat menunjukkan kode budaya mengenai peran laki-laki dan peran perempuan pada suatu masyarakat pengusung budaya. Kode budaya yang ditampilkan mengandung makna bahwa pada suatu budaya terdapat suatu sistem nilai yang berhubungan dengan peran dan tugas yang melekat pada sistem gender.

Peran laki-laki muncul melalui **tanda** berupa 2 penggambaran aktifitas seorang laki-laki. Peran laki-laki ditandai dengan “gambar laki-laki berjas dan bertopi sedang berjalan dalam cuaca hujan yang ekstrim” yang dapat dimaknai atau menandai suatu usaha laki-laki dalam memenuhi tanggungjawab gendernya sebagai pencari sumber utama penghidupan. Melalui tanda kedua yakni gambar laki-laki yang sedang sakit, ditandai dengan posisinya yang sedang duduk dan mendapat perlakuan tertentu, merupakan tanda yang bermakna “kapan mereka boleh berhenti untuk sementara tidak bekerja”.

Tugas dan peran perempuan Indonesia khususnya di Jawa (ditandai dengan pakaian kebaya) pada kertas iklan diatas muncul dengan tanda hadirnya sosok perempuan (pada kondisi tertentu, laki-laki tidak membutuhkan hadirnya perempuan). Ditandai dengan aktivitasnya dalam mendukung suami. Hal ini bermakna atau menandai “kapan saja, perlunya perempuan hadir di sisi laki-laki”. Makna ini sesuai dengan sistem nilai yang bekerja pada budaya patriakhi. Peran perempuan identik dengan tugas domestik dan tugas-tugas lain dalam kerangka pengabdian dan baktinya kepada suami.

Kajian tersebut sesuai dengan kode budaya masyarakat Jawa yang merujuk pada sistem kebiasaan dan sistem nilai yang berlaku. Peran dan fungsi laki-laki dan perempuan terkait sistem nilai yang terkandung dalam budaya Jawa yang bersifat patriakhi. Sistem ini merujuk pada pembagian tugas, fungsi dan peran laki-laki sebagai posisi yang dominan (lihat Koentjaraningrat 1990 dan 1994).

Secara singkat, cara kerja semiotika Saussure dapat dipaparkan dalam beberapa langkah berikut: menemukan tanda sebagai kode budaya, kerja selanjutnya adalah menemukan sistem nilai yang cocok, dilanjutkan dengan menganalisa tanda-tanda yang ada dan kemungkinan keterkaitannya dengan tanda yang lain . langkah

terakhir yakni berusaha memberi makna pada tanda tersebut sesuai kode budaya yang dimiliki suatu masyarakat dan ditampilkan dalam wahana tanda.

Meskipun bekerja sebagai prediksi makna akan tetapi kode budaya yang muncul telah melalui sistem kontrol semiotika berupa kontrol terhadap kode budaya yang merujuk pada 3 sendi yakni “tanda”, yang “ditandai” dan “menandai”.

Cara kerja Barthes: Konotasi- denotasi



Melalui gambar iklan di atas, kita akan mencoba menemukan makna lain dari sekedar pesan bahwa :”Tembakau Shag Van Nelle merupakan tembakau dengan keyakinan selamanya nomer satu”.

Pakaian sejak lama telah menjadi bentuk pembeda dari bermacam-macam golongan masyarakat di berbagai belahan dunia. Pakaian menjadi simbol strukturasi dan pembagian kelas dalam masyarakat. Masyarakat dapat dilihat secara jelas melalui cara berpakaian, bahan pakaian serta mode pakaian yang digunakan. Secara lebih terperinci Pakaian, celana, topi, cerutu, dasi, sepatu, tata rambut serta pola interaksi menjadi pelengkap mode yang menunjukkan status seseorang.

Pada masa VOC pakaian Belanda atau mode Eropa merupakan penanda yang jelas tentang kebudayaan dan agama para tuan tanah asing. Pada awalnya Belanda ingin mempertahankan pakaian Eropa untuk diri mereka sendiri. Orang-orang Indonesia

yang diperbolehkan memakai pakaian gaya Eropa di daerah-daerah yang dikendalikan oleh VOC adalah penganut Kristiani. Pelengkap khas pakaian bagi Kristiani non-Eropa terdiri atas topi gaya Eropa, kaus kaki dan sepatu. Pelengkap-pelengkap berpakaian ini tampaknya menjadi simbol yang menunjukkan bahwa seseorang berasal dari suatu kelas masyarakat yang telah menjembatani jarak antara para tuan tanah Belanda dan penduduk pribumi. Kadang-kadang mereka bahkan menjadi tanda peralihan dari perbudakan ke kebebasan. Di Hindia pakaian-pakaian Eropa ini merupakan bagian dari pakaian para Madijker, budak-budak bebas dari Afrika atau tempat-tempat lain di Nusantara dan keturunan-keturunannya (Kees van Dijk dalam Henk Schulte Nordholt (ed), , 2005:66).

Pada abad-abad berikutnya, Indonesia telah mengalami perkembangan modernisasi kota yang juga diikuti dengan perkembangan kesadaran bagi kaum elit pribumi dengan membentuk organisasi-organisasi pergerakan nasional. Organisasi ini, vokal pula dalam perjuangan akan kesetaraan. Jas putih serta gaya modernis pada abad 20 telah menjadi ciri khas pelajar STOVIA sebagai bentuk bahwa mereka adalah kaum yang mendukung perkembangan ide-ide progresif. Ini menunjukkan bahwa seseorang menjadi bagian dari suatu gerakan modern baru bukan saja untuk menuntut kebebasan politik yang lebih besar dari Belanda, melainkan juga memprotes tata krama dan etiket kaum elit masyarakatnya sendiri (Toer, Pramudya Ananta,1988 : 32).

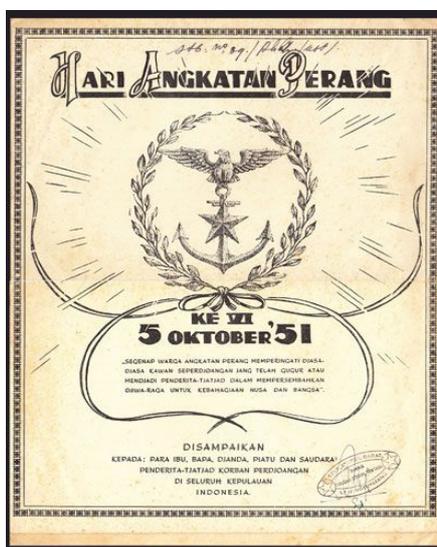
Dalam makna denotasi, pelayan pribumi pada gambar iklan diatas, digambarkan dengan jas putih ala eropa serta dasi sebagai simbol elit baru yang terpelajar dan setara dengan tuan asingnya. Peran sosial masyarakat pribumi dalam pergaulan dengan bangsa-bangsa kolonial telah mendapat pintu menuju kebebasannya. Namun dapat dipahami bersama bahwa secara konotatif, pribumi dengan atribut apapun adalah pelayan bagi tuannya. Pribumi tetap saja menjadi obyek yang melayani tuannya, kelas masyarakat yang mendapat kesempatan untuk bergaul dengan memasang beberapa atribut yang menyerupai kehidupan tuannya. Ciri mode Eropa dapat pula dimaksudkan sebagai penanda, bahwa ia hanya dapat diterima dalam kalangan penguasa sebagai pekerja, tetap dengan identitas pribumi (blangkon dan kain) sebagai tanda bahwa ia tetap harus diawasi.

Hal berikutnya mengenai peran pribumi dalam bidang perekonomian. Secara denotatif, pribumi Indonesia digambarkan telah turut serta menggelorakan perekonomian pada masa itu, dengan terlibat secara langsung dalam sistem pasar dan industri. Namun secara konotatif, meskipun politik pintu terbuka telah dimulai sejak tahun 1870 dan mendorong munculnya kapitalis bumi putra pada abad berikutnya. Nama-nama besar kapitalis bumiputra dalam dunia bisnis rokok dan tembakau di abad XIX hingga pertengahan abad XX seperti Nitisemito (Wasino.2008:41) ternyata masih belum mampu mengurangi dominasi ekonomi Eropa khususnya Belanda. *Shag Van Nelle*, tentu merujuk pada lebel atau pemilik industri tembakau Indonesia masa itu.

Cara kerja semiotika Barthens, seperti apa yang telah diawal bahwa menyatakan bahwa para ahli semiotika tidak hanya berpegang pada makna primer atau denotasi tanda yang disampaikan tetapi berusaha untuk mendapatkan makna sekunder atau makna konotasi. Langkah yang dapat ditempuh untuk menemukan makna konotasi dapat dilakukan dengan menghubungkannya dengan aspek keyakinan, sikap, kerangka kerja dan idiologi-idiologi suatu formasi sosial tertentu.

Cara kerja Pierce

Cara kerja semiotika Pierce dapat dilakukan dengan melihat tanda dalam bentuk ikon, indeks, simbol maupun sinyal yang ditampilkan dalam teks maupun non teks *ephemera*. Sebagai ilustrasi cara kerja berikut akan disajikan gambar Pamflet, beserta analisa maknanya:



1. Ikon, mengandung pengertian jika tanda dan acuannya berupa kemiripan. Pada pamflet tersebut, terdapat ikon : burung , jangkar, garis bertingkat tempat burung berdiri serta tanda bintang.
2. Indeks, yakni jika hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena kedekatan eksistensi. Indeks pada pamflet diatas berupa teks yang berbunyi: Hari Angkatan Perang, 5 Oktober 51 serta stempel dinas dan tandatangan pejabat berwenang.
3. Simbol, mengandung arti jika hubungan yang sudah terbentuk antara tanda sebagai simbol merupakan hasil konvensional dan tidak memiliki hubungan secara alamiah. Pada pamflet diatas simbol yang berupa konvensi umum berupa: pita dan padi
4. Sinyal, yakni jika hubungan yang terjadi adalah hubungan kausalitas. Pamflet diatas menampilkan sinyal berupa garis tegas yang terpancar melingkari objek

Dari kehadiran beberapa ikon, simbol, sinyal dan indeks tersebut maka sebagai analisa dapat diambil sebuah makna sebagai berikut:

Kebesaran kesatuan atau korps dipandang lebih bermakna dalam kerja organisasi kemiliteran, meskipun kesetiaan terhadap korps berarti pula kesetiaan terhadap bangsa dan negara. Hal ini dimungkinkan sebab korps angkatan bersenjata sebagai suatu kesatuan militer memiliki nilai kesatuan yang rapat dan terinternalisasi dalam diri anggotanya. Senada dengan pendapat Kuntjoro Hadi yang secara eksplisit menyatakan bahwa kebanggaan terhadap korps merupakan ideologi yang muncul dari pandangan bahwa perang merupakan taruhan nyawa terbesar yang diberikan oleh tentara reguler dan mereka telah dilengkapi dengan ketrampilan senjata dan taktik saling beradu dan saling membunuh (Hadi, Kuntjoro.2011:3). Hal ini dapat pula dibenarkan sebab simbol negara tidak muncul dalam penggambaran tersebut, dengan demikian Angkatan perang dapat dikatakan berperan sebagai tokoh utama. Kebesaran korps juga disinyalkan dengan tanda garis pijar dengan pusat perhatian simbol kesatuan.

Tanda berikutnya yaitu berupa pita panjang yang ditalikan, tanda ini dapat dimaknai sebagai bentuk empati dan tali kasih dari korps terhadap keluarga anggota korps yang telah mangkat terlebih dahulu. Senioritas dan kekeluargaan dalam korps angkatan perang tentu bukan lagi menjadi hal yang perlu diperdebatkan.

Simbol padi mengisyaratkan keinginan agar korps dan anggota korps agar dapat memperoleh kemakmuran yang lebih baik. Kemakmuran atau kesejahteraan dapat dianggap sebagai bentuk penghargaan dan sekaligus sebagai suatu cita-cita dari hasil perjuangan bersama.

Tanda pada pamflet tersebut cukup lengkap sehingga tanpa harus menyebutkan, maka kita mampu memahami, bahwa dalam pamflet tersebut hadir untuk turut mengucapkan pesan adalah angkatan udara dengan ikon burung, angkatan darat dengan ikon garis bertingkat dan angkatan laut dengan ikon jangkar. Kalaupun tanpa menampilkan ikon, maka dengan memperhatikan indeks, 5 oktober 51 maka kita dapat mengerti bahwa yang dimaksud adalah ulang tahun ABRI atau pada tahun 1951 disebut dengan angkatan perang.

Kesimpulan

1. Ephemera merupakan dokumen remahan atau gado-gado yang diluar perdebatannya sebagai sumber asli, sejaman atau kandungannya pada unsur primer merupakan sumber *representasional* atau mewakili jejak lainnya. Representasi tersebut dalam pandangan semiotika dapat dikupas sebagai representasi makna.
2. Kajian Semiotika tidak menawarkan kajian yang konkret dan akurat sebagai jejak sejarah, tetapi berfungsi sebagai sistem logika untuk memberi tafsiran, kritik dan analisa dengan proses deskripsi, definisi, prediksi dan kontrol yang berada pada batasan pengertian semiotika.
3. Semiotika dapat menjadi alternatif pisau analisa jejak sejarah, untuk menemukan makna lain dari suatu sumber ephemere, berupa sistem nilai, sistem budaya, sistem sosial maupun makna politis yang tersembunyi dibalik ephemera.

4. Kajian semiotika menawarkan 3 cara kerja yakni cara kerja Saussure, Barthens dan Pierce. 3 cara kerja ini dapat digunakan secara mandiri maupun sebagai gabungan diantaranya untuk meningkatkan daya analitis terhadap makna
5. Ephemera ternyata mampu mengungkap situasi khusus suatu masyarakat dengan kajian semiotika.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies:Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka
- Gottschalk, Louis. 1950. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Hadi, Koentjoro. 2011. *Ensiklopedia Tentara Bayaran*. Yogyakarta: Pustaka Raja
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Atropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- , 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Riyani, Mufti.2008.Primbon: Konsep Ruang dan Waktu Dalam Masyarakat Jawa. *Makalah*: Tidak dipublikasi
- Toer, Pramoedya Ananta.1988. *Sang Pemula*.Jakarta: Hasta Mitra
- Nordholt, Henk Schulte. 2005. *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LkiS
- Wasino.2008. *Berjuang Menjadi Wirausahawan: Sejarah Kehidupan Kapitalisme Bumi Putra Indonesia*. Semarang: Unnes Press
- Widja, I Gde.1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud
- Zoest, Aart Van. 1992. *Serba- Serbi Semiotika*. Jakarta: Balai Pustaka
- , 1993. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung